



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik

DOI: <http://dx.doi.org/10.1234/hermeneutik.v10i2.4791>

Kemukjizatan Al-Qur'an

Sugeng Ali Mansur

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

sugengalimansur@gmail.com

Abstrak

Al Quran sebagai kita agama telah memuat pelbagai tatanan dan norma yang menjadi bagian dari perlawanan dan tantangan atas realitas Arab pra Islam. Artikel ini mengungkap kemukjizatan al Quran dari pelbagai aspek mulai dari kebahasaan, hukum, purbakala dan perspektif ilmiah. Adapun kajian ini bersifat pustaka yang menitik beratkan kajian pada bentuk literatur yang mempunyai hubungan dengan tema kajian, sehingga memiliki simpulan bahwa mukjizat al Quran tidak hanya terbatas pada bahasa tetapi dari pelbagai aspek kehidupan mulai dari awal turunnya samapai masa sekarang, dan mukjizat pada masa kontemporer ialah adanya penemuan yang bersifat ilmiah.

Kata kunci: mukjizat Al Quran, kajian deskriptif, mukjizat masa modern

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab samawi terakhir yang diberikan kepada Muhammad sebagai penuntun dalam rangka pembinaan umatnya sangatlah fenomenal. Lantaran di dalamnya sarat nilai-nilai yang unik, pelik dan rumit sekaligus luar biasa. Hal ini lebih disebabkan karena eksistensinya yang tidak hanya sebagai ajaran keagamaan saja, melainkan ajaran kehidupan yang mencakup totalitas tata nilai semenjak hulu peradaban umat manusia hingga hilirnya.

Diantara nilai-nilai tersebut adalah pada aspek kebahasaannya, isyarat-isyarat ilmiah dan muatan hukum yang terkandung di dalamnya. Saking pelik, unik, rumit dan ke-luarbiasaannya tak pelak ia menjadi objek kajian dari berbagai macam sudutnya, yang darinya melahirkan ketakjuban bagi yang beriman dan cercaan bagi yang ingkar.

Seiring dengan perjalanan waktu dan kemajuan intelektualitas manusia yang diikuti dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, sedikit demi sedikit nilai-nilai tersebut semakin terkuak dan berpengaruh terhadap kesadaran manusia akan keterbatasan dirinya, dan sebaliknya mengokohkan posisi Al-Qur'an sebagai kalam Tuhan yang Qudus yang berfungsi sebagai petunjuk dan bukti terhadap kebenaran risalah yang dibawa Muhammad. Serentetan nilai Al-Qur'an yang unik, pelik, rumit sekaligus luar biasa hingga dapat menundukkan manusia dengan segala potensinya itulah yang lazimnya disebut dengan mukjizat.

Pembahasan

Pengertian Mukjizat

Kata "Mukjizat" menurut Quraish Shihab berasal dari bahasa Arab أعجز yang berarti "melemahkan atau menjadikan tidak mampu", sedangkan "ة" ta' marbutah pada kata معجزة menunjukkan makna mubalaghoh (superlative) (Shihab, 1999: 23). Menurut kamus besar Purwo Darminto adalah "kejadian ajaib/luar biasa yang sukar dijangkau oleh kemampuan manusia"(Dekdikbud, 1989: 596). Sedangkan menurut pakar agama Islam adalah "suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang yang disebut Nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantang pada yang meragukan, untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan tersebut"(Shihab, 1999: 23). Manna' Khalil Al-Qattan menjelaskan pula bahwa pengertian "Kelemahan" secara umum ialah ketidakmampuan mengerjakan sesuatu, sehingga nampaklah kemampuan dari "mu'jis"(sesuatu yang melemahkan). Dan kata I'jas dalam konteks ini adalah menampakkan kebenaran Nabi dalam pengakuannya sebagai seorang Rasul dengan menampakkan kelemahan orang

Arab beserta generasi-generasi setelahnya untuk menghadapi mu'jizatnya yang abadi (Al-Qur'an) (Qattan, 1998: 371)

Dari definisi tersebut di atas dapat diturunkan beberapa pengertian diantaranya:

Pertama; kejadian luar biasa yang "sukar" dijangkau oleh kemampuan manusia, pertanyaan yang muncul adalah sejauh mana ke-luarbiasa-an mukjizat? Dan kata "sukar" pada definisi di atas menimbulkan *probability* tentang adanya kemungkinan bahwa manusia akan bisa sampai pada maqom sukar tersebut, bila demikian masihkah disebut mu'jizat?.

Dalam bukunya yang berjudul "*Mukjizat Al-Qur'an*" Quraish Shihab menjelaskan bahwa kejadian luar biasa yang dimaksud adalah sesuatu yang berada diluar jangkauan sebab dan akibat yang terdapat secara umum pada hukum-hukum alam (sunatullah) yang diketahui oleh manusia (Shihab, 1999: 24). Namun demikian penulis lebih berpendapat bahwa semua keajaiban yang terjadi di alam termasuk mukjizat semuanya adalah rasional artinya bahwa sebenarnya akal mampu menerima kebenaran logis terhadap mukjizat. Hal ini didasarkan pada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang peristiwa-peristiwa yang gaib termasuk konsekuensi dari pahala dan dosa yang akan diterima oleh manusia besuk di hari pembalasan tetapi kenyataannya banyak manusia tidak percaya, sebagaimana dalam surat. Yunus ayat 39.

Dalam pengertian lain bahwa pengetahuan manusia tentang hukum sebab-akibat yang terdapat di alam hanyalah sebagian kecil dari hukum-hukum sebab akibat yang ada dalam pengetahuan Tuhan. Sebagai contoh adalah untuk mendapatkan hasil angka 7 bisa melalui $4+3 = 7$ (hukum alam yang dapat diketahui manusia), sedangkan masih banyak sebab-akibat dari hasil angka 7 yang tidak dapat diketahui manusia karena keterbatasan pengindraan. Misalnya $3+3+1=7$, $(2 \times 2)+3=7$, $10-3=7$, $100-99+(2 \times 2)+2=7$ dst, yang semua sebab-akibat tersebut jika ditunjukkan oleh Tuhan maka manusia akan mampu memahaminya. Oleh karena itu termasuk kata "sukar" di atas kurang tepat. Karena yakin bahwa manusia dibatasi oleh hukum-hukum alam yang melekat pada dirinya. Tetapi seandainya Allah memberikan penjelasan maka akal akan mampu menerima kebenaran tersebut, namun kenyataannya Allah tak memberikan penjelasan karena ada tujuan-tujuan tertentu yang tak mudah kita pahami.

kedua; melemahkan. Istilah ini juga menggoda pada kita untuk mengkaji ulang. Diantara pendapat datang dari kaum *Sirfah*. Abu Ishaq Ibrahim An-Nizam dan pengikutnya dari kaum syi'ah seperti al-Murtadha mengatakan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an adalah dengan cara *shirfah* (pemalingan). Artinya bahwa Allah memalingkan orang-orang Arab untuk menantang Qur'an, padahal sebenarnya mereka mampu, maka pemalingan inilah yang luar biasa yang selanjutnya pendapat ini dibantah oleh Qadi Abu bakar al-Baqalani ia berkata: "kalau yang luar biasa itu adalah *shirfah* maka kalam Allah bukan mukjizat melainkan *Shirfah* itu sendiri yang mukjizat" dengan berlandasan pada QS. Al-Isra':88.

Berbeda dengan pendapat kaum sirfah, penulis lebih memandang melalui kaca mata *dilalah siyaqiyah*, bahwa makna "melemahkan-dilemahkan " cenderung mengarah pada konteks menang dan kalah. Hal inilah yang menurut penulis terlalu ekstrim. Dan ternyata kata melemahkan (أعجز - يعجز - معجزة) tidak terdapat dalam Al-Qur'an. kalimat yang digunakan adalah آيت (tanda-tanda) dan بينات (penjelasan) yang dari kedua kata tersebut menurut Said Aqil Munawar mempunyai dua pengertian, **pertama;** pengkabaran Ilahi (QS.3:118, 252/QS.6:4/ QS10:7 dan QS.2:159/ QS 3:86/ QS 10:150). **Kedua;** tanda-bukti yang termasuk digolongkan mukjizat (QS.3:49/QS.7:126/ QS.40:78/QS.27:13 dan QS.7:105/QS.16:44/QS.20:72)(Munawar, 2002: 30), yang menurut penulis sebenarnya jauh dari makna melemahkan atau bahkan mengalahkan.

Ketiga; dibawa oleh seorang nabi. Seandainya peristiwa luar biasa tersebut terjadi bukan pada nabi meskipun secara fungsi ada kesamaan dengan mukjizat, bisakah disebut mukjizat?. Dalam buku yang sama Quraish Shihab menjelaskan, selain yang membawa nabi kejadian luar biasa tersebut bukan dinamakan mukjizat. Beliau menambahkan kalau terjadi pada seseorang yang kelak akan menjadi nabi maka disebut *Irhash*, adakalanya terjadi pada hamba Allah yang taat yang disebut karomah, dan apabila terjadi pada hamba yang durhaka disebut *Istidroj* (rangsangan untuk lebih durhaka) atau *Ihanah* (penghinaan)(Shihab, 1999: 24). Semua peristiwa tersebut adalah merupakan tanda-tanda dan bukti atas kebesaran Allah agar siapapun yang menyaksikannya baik melalui akal maupun hatinya dapat beriman kepada Allah.

keempat; sebagai bukti kerasulan. Kata "bukti" menyangkut percaya dan tidak percaya, seandainya seseorang telah percaya pada rasul bahwa Ia adalah utusan Allah, adakah masih disebut mukjizat?.

Dari definisi mukjizat, makna "bukti atau tanda" inilah yang paling utama bukan lemah dan melemahkan karena tujuan risalah (kerasulan) adalah agar seseorang mampu memahami dan meyakini bahwa risalah tersebut benar-benar dari Zat yang Maha Kuasa yaitu Allah SWT. Adapaun bagi mereka yang sudah percaya terhadap kerasulan Nabi beserta apa yang disampaikannya yang berupa wahyu dari Tuhan maka peristiwa luar biasa tersebut tetap disebut mukjizat. Sebab dimensi lain makna mukjizat(ketidak mampuan akal) tetap berlaku pada orang yang sudah percaya tersebut. Oleh karena itu fungsinya disamping sebagai "bukti" juga merupakan penjelasan dan pemantapan terhadap keyakinan seseorang.

kelima; mengandung tantangan. Memang kebanyakan ulama diantara misalnya Syahrur juga melihat QS. Al-Isra': 88 mengandung tantangan dan tantangan tersebut berakhir pada kelemahan mu'jas(lih. Syahrur, 2000:179), namun hemat penulis bahwa sebenarnya Allah tidak hendak menantang orang-orang kafir. Bagaimana bisa Tuhan menantang mahluknya jelas *impossible*, karena maksud dan tujuannya bukan untuk menantang. Dalam ilmu dilaliyah (content analysis) perlu meneropong gaya penuturan Autor, misalnya kalimat "*ayo kalau berani !*" (kondisi marah) mempunyai makna tantangan, sedangkan "*ayo kalau berani*"(kondisi tersenyum) bermakna menguji.

Makna Kemujizatan Al-Qur`an

Berdasarkan sifatnya, mukjizat (Al-Qur`an) yang diberikan kepada nabi Muhammad SAW. sangatlah berbeda dengan mukjizat-mukjizat yang diberikan kepada nabi-nabi terdahulu. Jika para nabi sebelumnya bersifat *Hissiy-Matrial* sedangkan Al-Qur`an bersifat *maknawy/immaterial*. Perbedaan tersebut bertolak pada dua hal mendasar yaitu **pertama**, para nabi sebelum Muhammad SAW. ditugaskan pada masyarakat dan masa tertentu. Oleh karenanya mukjizat tersebut hanya sementara. Sedangkan Al-Qur`an tidak terbatas pada masyarakat dan masa tertentu sehingga berlaku sepanjang masa. **Kedua**, secara historis-sosiologis dalam pemikirannya manusia mengalami perkembangan. Auguste Comte(1798-1857) –sebagaimana dikutip oleh

Quraish Shihab- ia berpendapat bahwa pikiran manusia dalam perkembangannya mengalami tiga fase. *Pertama* Fase keagamaan, dikarenakan keterbatasan pengetahuan manusia ia mengembalikan penafsiran semua gejala yang terjadi pada kekuatan Tuhan atau dewa yang diciptakan dari benaknya. *Kedua* fase metafisika, yaitu manusia berusaha menafsirkan gejala yang ada dengan mengembalikan pada sumber dasar atau awal kejadiannya. *Ketiga* fase ilmiah, dimana manusia dalam menafsirkan gejala atau fenomena berdasarkan pengamatan secara teliti dan eksperimen sehingga didapatkan hukum-hukum yang mengatur fenomena tersebut (Shihab, 1999: 36-37). Posisi Al-Qur`an sebagai mukjizat adalah pada fase ketiga dimana ditengarai bahwa potensi *pikir-rasa* manusia sudah luar biasa sehingga bersifat universal dan eternal.

Umumnya mukjizat para rasul berkaitan dengan hal yang dianggap bernilai tinggi dan sebagai keunggulan oleh masing-masing umatnya pada masa itu. Misalnya pada zaman nabi Musa yang lagi ngetren tukang sihir, maka mukjizatnya sebagaimana tertera dalam QS. Al-a'raf: 103-126, As-Su'ara': 30-51, dan Thoha: 57-73. pada nabi Isa adalah zaman perdukunan/tabib maka mukjizatnya adalah seperti pada QS. Ali Imran: 49 dan Al-Maidah: 110. dan pada zaman Muhammad lagi marak-maraknya sastra sehingga mukjizat yang *match* adalah Al-Qur`an (Munawar, 2002: 31). Dari sinilah sebagian ulama berpendapat bahwa kemukjizatan Al-Qur`an yang utama saat itu adalah kebahasaan dan kesastraannya di samping isi yang terkandung di dalamnya.

Kemukjizatan Al-Qur`an dari aspek Bahasa dan Sastra

Dari segi kebahasaan dan kesastraannya Al-Qur`an mempunyai gaya bahasa yang khas yang sangat berbeda dengan bahasa masyarakat Arab, baik dari pemilihan huruf dan kalimat yang keduanya mempunyai makna yang dalam. Usman bin Jinni (932-1002) seorang pakar bahasa Arab -sebagaimana dituturkan Quraish Shihab- mengatakan bahwa pemilihan kosa kata dalam bahasa Arab bukanlah suatu kebetulan melainkan mempunyai nilai falsafah bahasa yang tinggi (Shihab, 1999: 90). Kalimat-kalimat dalam Al-Qur`an mampu mengeluarkan sesuatu yang abstrak kepada fenomena yang konkrit sehingga dapat dirasakan ruh dinamikanya, termasuk menundukkan seluruh kata dalam suatu bahasa untuk setiap makna dan imajinasi yang digambarkannya. Kehalusan bahasa dan uslub Al-Qur`an yang menakjubkan terlihat dari balghah dan fashahahya, baik yang konkrit maupun abstrak dalam

mengekspresikan dan mengeksplorasi makna yang dituju sehingga dapat komunikatif antara Autor (Allah) dan penikmat (umat) (Munawar, 2002: 33-34)

Kajian mengenai *Style* Al-Qur'an, Shihabuddin menjelaskan dalam bukunya *Stilistika Al-Qur'an*, bahwa pemilihan huruf dalam Al-Qur'an dan penggabungannya antara konsonan dan vokal sangat serasi sehingga memudahkan dalam pengucapannya. Lebih lanjut –dengan mengutip Az-Zarqani- keserasian tersebut adalah tata bunyi *harakah, sukun, mad* dan *ghunnah(nasal)*. Dari paduan ini bacaan Al-Qur'an akan menyerupai suatu alunan musik atau irama lagu yang mengagumkan. Perpindahan dari satu nada ke nada yang lain sangat bervariasi sehingga warna musik yang ditimbulkanpun beragam. Keserasian akhir ayat melebihi keindahan puisi, hal ini dikarenakan Al-Qur'an mempunyai *purwakanti* beragam sehingga tidak menjemukan. Misalnya dalam surat Al-Kahfi(18: 9-16) yang diakhiri vokal "a" dan diiringi konsonan yang bervariasi, sehingga tak aneh kalau mereka (masyarakat Arab) terenyuh dan mengira Muhammad berpuisi. Namun Walid Al-mughiroh membantah karena berbeda dengan kaidah-kaidah puisi yang ada, lalu ia mengira ucapan Muhammad adalah sihir karena mirip dengan keindahan bunyi sihir (mantra) yang prosais dan puitis. Sebagaimana pula dilontarkan oleh Montgomery Watt dalam bukunya *bell's Introduction to the Qoran* bahwa style Quran adalah *Soothsayer Utterance* (mantera tukang tenung), karena gaya itu sangat tipis dengan ganyanya tukang tenung, penyair dan orang gila (Qulyubi, 1997: 39-41). Terkait dengan nada dan lagam bahasa ini, Quraish Shihab mengutip pendapat Marmaduke -cendikiawan Inggris- ia mengatakan bahwa Al-Qur'an mempunyai simponi yang tidak ada taranya dimana setiap nadanya bisa menggerakkan manusia untuk menangis dan bersuka cita. Misalnya dalam surat An-Naazi'at ayat 1-5:

وَالنَّزْعَاتِ غَرَقًا ① وَالنَّشِيطَاتِ نَشْطًا ② وَالسَّيِّحَاتِ سَبْحًا ③ فَالسَّيِّقَاتِ سَبْقًا ④ فَالْمُدَبِّرَاتِ ⑤
أَمْرًا ⑥

Kemudian dilanjutkan dengan lagam yang berbeda ayat 6-14:

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ ﴿٦﴾ تَتَّبِعُهَا الرَّادِفَةُ ﴿٧﴾ قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ ﴿٨﴾ أَبْصَرُهَا خَشِيعَةٌ ﴿٩﴾ يَقُولُونَ
 أَيْنَا لَمَرْدُودُونَ فِي الْحَافِرَةِ ﴿١٠﴾ أَيْنَا كُنَّا عِظْمًا خِزَّةً ﴿١١﴾ قَالُوا تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ ﴿١٢﴾ فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ
 وَاحِدَةٌ ﴿١٣﴾ فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ ﴿١٤﴾

yang ternyata perpaduan lagam ini dapat mempengaruhi psikologis seseorang (Shihab, 1999: 119).

Selain efek fonologi terhadap irama, juga penempatan huruf-huruf Al-Qur'an tersebut menimbulkan efek fonologi terhadap makna, contohnya sebagaimana dikutip Shihabuddin Qulyubi dalam bukunya Najlah "Lughah Al-Qur'an al-karim fi Juz 'amma", bunyi yang didominasi oleh jenis konsonan frikatif (huruf sin) memberi kesan bisikan para pelaku kejahatan dan tipuan, demikian pula pengulangan dan bacaan cepat huruf *ra'* pada QS. An-Naazi'at menggambarkan getaran bumi dan langit. Contoh lain dalam surat Al-haqqah dan Al-Qari'ah terkesan lambat tapi kuat, karena ayat ini mengandung makna pelajaran dan peringatan tentang hari kiamat (Qulyubi, 1997: 45-46).

Dari pemilihan kata dan kalimat misalnya, Al-Qur'an mempunyai sinonim dan homonym yang sangat beragam. contohnya kata yang berkaitan dengan perasaan cinta. *علق* diungkapkan saat bertatap pandang atau mendengar kabar yang menyenangkan, kemudian jika sudah ada perasaan untuk bertemu dan mendekat menggunakan *ميل*, seterusnya bila sudah ada keinginan untuk menguasai dan memiliki dengan ungkapan *مودة*, tingkat berikutnya *محبة*, dilanjutkan dengan *خلة*, lalu *الصباية*, terus *الهوى*, dan bila sudah muncul pengorbanan meskipun membahayakan diri sendiri namanya *العشق*, bila kadar cinta telah memenuhi ruang hidupnya dan tidak ada yang lain maka menjadi *التتيم*, yang semua itu bila berujung pada tarap tidak mampu mengendalikan diri, membedakan sesuatu maka disebut *وليه* (Shihab, 1999: 97), yang semua kata-kata tersebut mempunyai porsi dan efek makna masing-masing. Meminjam bahasanya Shihabuddin disebut lafal-lafal yang tepat makna artinya pemilihan lafal-lafal tersebut sesuai dengan konteksnya masing-masing. Misalnya, dalam menggambarkan kondisi yang tua renta (Zakaria) dalam QS. Maryam: 3-6, *Wahanal 'Azmu minni* bukan *Wahanal lahmu minni*. Juga

Wasyta'alar-ra'su syaiba (uban itu telah memenuhi kepala) bukan *Wasyta'alas- syaibu fi ra'si* (uban itu ada di kepala) (Qulyubi, 1997: 54).

Masih dalam konteks redaksi bahasa Al-Qur'an berlaku pula deviasi (penyimpangan untuk memperoleh efek lain) misalnya dalam QS. Asy-Su'ara' ayat 78-82.

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ ﴿٧٨﴾ وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾ وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ ﴿٨١﴾ وَالَّذِي أَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ ﴿٨٢﴾

Pada ayat 78,79 dimulai dengan lafal *allazi*, pada ayat 80 dimulai *waidza*, namun pada ayat 81, 82 kembali dengan *allazi*, dan fail pada ayat 78,79,81,82 adalah Allah, sedang pada ayat 80 failnya orang pertama (saya) tentu kalau di'atofkan pada ayat 78,79,81,82 terjadi deviasi pemanfaatan pronomina *hua*. Lafal *yahdiin*, *yumiitunii wa yasqiin dan yasfiin* tanpa didahului pronomina tersebut. Pengaruh dan efek deviasi yang ditimbulkan adalah munculnya variasi struktur kalimat sehingga kalimat-kalimat tersebut tersa baru dan tidak menjemukan (Qulyubi, 1997: 60).

Selain itu keseimbangan redaksi Al-Qur'an telah membuat takjub para pemerhati bahasa, baik keseimbangan dalam jumlah bilangan kata dengan antonimnya, jumlah bilangan kata dengan sinonimnya, jumlah kata dengan penyebabnya, jumlah kata dengan akibatnya, maupun keseimbangan-keseimbangan yang lain (khusus). Misalnya *الحياة* dan *الموت* masing-masing sebanyak 145 kali. *النفع* dan *الفساد* sebanyak 50 kali dan seterusnya. Kata dan sinonimnya misalnya, *الحرب* dan *الزراعة* sebanyak 14 kali, *العقل* dan *النور* sebanyak 49 kali dan lain sebagainya. Kata dengan penyebabnya misalnya, *الاسرى* (tawanan) dan *الحرب* sebanyak 6 kali, *السلام* dan *الطيبات* sebanyak 60 kali dan lain-lainnya. Kata dan akibatnya contohnya, *الزكاة* dan *البركات* sebanyak 32 kali, *الانفاق* dan *الرضا* sebanyak 73 kali (Shihab, 1999: 141-142). Secara umum Said Aqil (Munawar, 2002: 35) merangkum keistimewaan Al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Kelembutan Al-Qur'an secara lafziyah yang terdapat dalam susunan suara dan keindahan bahasa.

- b. Keserasian Al-Qur`an baik untuk orang awam maupun cendekiawan.
- c. Sesuai dengan akal dan perasaan, yakni Al-Qur`an memberi doktrin pada akal dan hati, serta merangkum kebenaran serta keindahan sekaligus.
- d. Keindahan sajian serta susunannya, seolah-olah suatu bingkai yang dapat memukau akal dan memusatkan tanggapan dan perhatian.
- e. Keindahan dalam liku-liku ucapan atau kalimat serta beraneka ragam dalam bentuknya.
- f. Mencakup dan memenuhi persyaratan global(ijmali) dan terperinci (tafsily).
- g. Dapat memahami dengan melihat yang tersurat dan tersirat.

Semua data-data yang penulis paparkan, hanyalah sekelumit kandungan kemukjizatan dari sisi kebahasaan dan tentunya masih banyak hal terkait dengan konteks ini yang tak mungkin penulis bahas. Singkat kata bahwa ditinjau dari kebahasaan Al-Qur`an mempunyai kandungan makna luar bisa baik pemilihan kata, kalimat dan hubungan antar keduanya, efek fonologi terhadap nada dan irama yang sangat berpengaruh terhadap jiwa penikmatnya atau efek fonologi terhadap makna yang ditimbulkan serta *deviasi* kalimat yang sarat makna. Sehingga tak heran bila Al-Qur`an menempatkan dirinya sebagai seambrek simbul yang sangat komunikatif lagi fenomenal. Eksistensinya yang sedemikian luarbisa, membuat bangsa Arab khususnya saat itu bertekuk lutut dan tak mampu berbuat apa-apa.

Kemukjizatan Al-Qur`an dari aspek Isyarat Ilmiah

Selain keistimewaan pada kebahasaan, Al-Qur`an juga mempunyai isyarat-isyarat ilmiah yang sebagian ulama menganggap sebagai bentuk kemukjizatan Al-Qur`an. Diantara isyarat-isyarat itu adalah bagaimana Al-Qur`an berbicara tentang reproduksi manusia. Setidaknya ada beberapa ayat yang menjelaskan proses kejadian manusia yang berasal dari *Nutfah* (air mani), yaitu surat Al-Qiyamah ayat 36-39, surat An-Najm ayat 45-46, surat Al-Waqi'ah ayat 58-59.

Ayat-ayat tersebut pada zaman modern sesuai dengan penemuan para ahli genetika bahwa air mani yang menembur dari laki-laki mengandung 200.000.000 lebih sel sperma yang salah satu darinya akan menembus rahim dan membuahi ovum. Dalam

konsep tersebut bahwa sel sperma mempunyai kromosum yang dilambangkan hurup XY, sedangkan perempuan XX. Apabila sel sperma yang berkromosum X lebih dominan maka akan lahir perempuan sedang apabila yang lebih dominan Y maka akan lahir laki-laki. Barang kali inilah penjelasan sementara tentang informasi ayat ke 39 surat Al-Qiyamah. Kemudian setelah ovum terbuahi akan menjadi *zigot* atau yang dalam ayat ke 38 disebut '*Alaqoh*(Shihab, 1999: 166-170).

Selain itu, Al-Qur'an juga mengisyaratkan tentang kejadian alam semesta, bahwa langit dan bumi tadinya merupakan satu gumpalan seperti digambarkan dalam QS. Al-Anbiya' ayat 30 "*Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, Kemudian kami pisahkan antara keduanya. dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?*"

Pada tahun 1929 Edwin P. Hubbel (1889-1953) mengadakan observasi yang menunjukkan adanya pemuaian alam semesta. Hal ini sesuai dengan QS. Azdariyat ayat 57 bahwa alam semesta berekspansi bukan statis sebagaimana diduga Enstin. Ekspansi itu melahirkan sekitar seratur milyar galaksi yang masing-masing mempunyai 100 milyar bintang. Pada awalnya semua benda-benda langit tersebut merupakan gumpalan gas padat terdiri dari proton dan neutron yang mempunyai kisaran secara teratur, dan pada derajat temperature tertentu gumpalan tersebut meledak yang proses ini lazimnya disebut *Big Bang* (Shihab, 1999: 171-172).

Diantara isyarat ilmiah lain adalah gunung. Secara eksplisit kata gunung dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 39 kali dan secara implisit terdapat 10 kali. Dari 49 ayat tersebut 22 diantaranya menggambarkan gunung sebagai pasak atau pancang bumi. Misalnya dalam surat An Naba' ayat 7. Begitu juga dalam surat Ar Ra`du ayat 3, al Hijr ayat 19, An Nahl ayat 15, Al Anbiya' ayat 31, An Naml ayat 61, Al Luqman ayat 10, Al Qaaf ayat 7, Al Mursalat ayat 27 dan An Nazi`at ayat 32.

Fakta-fakta mengenai gunung, baru tersingkap oleh para pakar pada akhir tahun 1960-an, bahwa gunung mempunyai akar, dan peranannya dalam menghentikan gerakan menyentak horizontal lithosfer baru dapat difahami dalam kerja teori lempengan tektonik(plate tetonics). Hal ini dapat dimengerti karena akar gunung

mencapai 15 kali ketinggian di permukaan bumi sehingga mampu menjadi stabilisator terhadap guncangan dan getaran (Al Najar, 1999: 122)

Lebih lanjut Airy(1855) mengatakan bahwa lapisan di bawah gunung bukanlah lapisan yang kaku melainkan gunung itu mengapung pada lautan bebatuan yang lebih rapat. Namun demikian massa gunung yang besar tersebut diimbangi defisiensi massa dalam bebatuan sekelilingnya di bawah gunung dalam bentuk akar. Akar gunung memberikan topangan buoyancy serupa dengan semua benda yang mengapung. Ia menggambarkan kerak bumi yang berada di atas lava dapat dibandingkan dengan kenyataan sehari-hari yaitu seperti rakit kayu yang mengapung di atas air, dimana permukaan rakit yang mengapung lebih tinggi dari permukaan lainnya juga mempunyai permukaan yang lebih dalam. Dengan demikian permukaan bumi tetap dalam Equilibrium Isostasis, artinya bawa permukaan bumi berada dalam titik keseimbangan akibat perbedaan antara Volume dan daya grafitasi (Al Najar, 1999: 180).

Masih banyak lagi isyarat-isyarat ilmiah yang disinggung Al-Qur`an misalnya tentang kejadian awan, sistem kehidupan lebah, tumbuhan-tumbuhan yang berklorofil dan seterusnya, yang semua itu merangsang terhadap adanya pembuktian-pembuktian secara empiris dan rasionalis. Dan semakin bukti-bukti itu terkuak semakin nyata kebenaran Al-Qur`an bahwa ia bukan buatan Muhammad. Bagaimana mungkin seorang Muhammad yang 14 abad silam tak mengenal pendidikan tidak bisa baca-tulis mampu menjelaskan hal itu semua.

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana posisi kebenaran ilmiah terhadap isyarat-isyarat ilmiah Al-Qur`an?. Satu hal yang harus dipahami adalah bahwa Al-Qur`an bukanlah buku kumpulan teori ilmiah, ia lebih merupakan suatu petunjuk untuk menuju pada tujuan yang benar. Apabila kita menganalisa sedikit ayat-ayat diatas bahwa Al-Qur`an tidak hanya berhenti pada isyarat ilmiah tetapi lebih pada bagaimana setelah manusia itu memahami dan mengerti terhadap isyarat-isyarat ilmiah tersebut. Adapun ke-ilmiah-an Al-Qur`an hanya sebatas juklak agar tujuan-tujuan Tuhan lebih komunikatif dan efektif. Sehingga ada perbedaan mendasar atas ke-ilmiah-an Al-Qur`an dan "ke-ilmiah-an" dalam pengetahuan manusia. Sehingga dapat di analogkan ke-ilmiah-an Al-Qur`an adalah peta dan "ke-ilmiah-an" manusia adalah proses penelusuran jejak-jejak tersebut, oleh karenanya hanya bersifat justifikasi

andaikata benar. Sebab sevalid apapun ke-ilmiah-an manusia ia tetap tunduk pada hukum-hukum dan teori-teori ke-probabilitas-an manusia yang notabene bersifat serba terbatas.

Kemukjizatan Al-Qur'an dari aspek kisah-kisah purba

Diantara hal yang menarik dari Al-Qur'an adalah bahwa Al-Qur'an memuat beberapa cerita kaum-kaum terdahulu, hingga jauh ke hulu sejarah peradaban umat manusia yang tak mungkin buku sejarah manapun mampu mengcover secara akurat. Memang Al-Qur'an tidak memaparkan secara kronologis-histories, karena memang Al-Qur'an bukanlah buku sejarah. Al-Qur'an menggunakan sejarah purba tersebut hanya sebagai *icon* terhadap sebuah fenomena tertentu dengan maksud dan tujuan tertentu. Sehingga *starting point*nya dalam memahami kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an bukan dari dimensi histories saja, melainkan dari dimensi agama kisah merupakan metode Tuhan dalam rangka menyampaikan ajaran yang terkandung di dalamnya.

Bahkan Al-Qur'an juga memberi informasi terhadap kejadian-kejadian yang bakal terjadi, misalnya kemenangan bangsa Romawi atas bangsa Persia pada masa sekitar sembilan tahun sebelum peristiwa tersebut terjadi. Juga cerita tentang datangnya seekor binatang yang dapat bercakap-cakap menjelang hari kiamat, yang terdapat dalam surat An-Naml ayat 82(Shihab, 1999: 194).

Manna'Khalil Khattan menyebutkan macam-macam kisah yang terdapat di Al-Qur'an. *Pertama*, kisah-kisah para Nabi dan segala hal yang menyangkut perjuangannya. Seperti Nabi Nuh AS, Ibrahim AS, Musa AS, Isa AS, Muhammad SAW. dan seterusnya. *Kedua*, kisah-kisah yang berhubungan dengan masa lulu dan orang-orang yang belum bisa dipastikan kenabianya. Misalnya kisah beribu-ribu orang yang pergi dari kampungnya karena takut mati, kisah Talut dan Jalut, dua orang putra Adam, Ashaabul kahfi, Zulkarnain, ashaabul Sabt, Karun dan lain-lainnya. *Ketiga*, kisah yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi pada Nabi Muhammad SAW. seperti perang badar, prang uhud, perang Hunain, perang Ahzab, tentang Isra' dan Mi'raj dan lain-lain(Qattan, 1998: 436).

Sementara diantara kritikus baik dari orientalis maupun oksidentalisis ada yang meragukan. Salah satunya seperti yang dikutip Manna'Khalil Khattan, bahwa salah satu kandidat doctor di Mesir mengajukan judul *Al Fannul Qasasiy fil Qur'an*, yang intinya dalam disertasi tersebut menyatakan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan karya seni yang tunduk kepada daya cipta dan kreatifitas kaidah-kaidah seni, tanpa harus memegang sisi kebenaran sejarah. Dari pernyataan ini jelas sekali bahwa ia meragukan kebenaran terhadap kisah-kisah dalam Al-Qur'an(Qattan, 1998 hal. 438-439).

Dalam Al-Qur'an surat Al-Hadidayat ayat 26 disebutkan: *"Dan Sesungguhnya kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Al kitab, Maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka fasik"*. Barangkali kita merasa tertohok jika ada orang bertanya kapan dan di mana Nabi Nuh itu hidup adakah bukti-bukti secara empiris terhadap hal itu?. Untuk menelusuri pertanyaan ini kita dapat murujuk pada tradisi Islam yaitu Al-Qur'an-hadis dan sebagainya, tradisi Semitis yang meliputi injil, data arkeologis dan antropologis.

Al-Qur'an surat Hud ayat 44, mengisahkan bahwa perahu Nabi Nuh terdampar di gunung Judy. *"Hai bumi telanlah airmu, dan Hai langit (hujan) berhentilah," dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zalim ."* Maulana Yusuf menafsirkan, gunung Judy terletak di daerah yang meliputi distrik Bohran di Turki; yaitu dekat perbatasan Turki sekarang dan Irak dan Syiria. Yakni pegunungan besar Plateau Ararat yang mendominasi distrik ini.

Dalam teradisi Islam dari Imam Abu al-Fida' Al-Tadmuri (Mattewhs 1949) dapat disimpulkan bahwa sejarah Nabi Nuh AS mulai sekitar 6000 tahun yang lalu atau 4000 SM. Sementara daerah sekitar seperti ayat di atas dihuni oleh penduduk lembah Trigis Hulu atau keturunan mereka. Di samping itu pertemuan tadisi Islam dan Injil menguatkan hal tersebut. Menurut Al-Tadmuri nabi Nuh mempunyai tiga putra yaitu Sam, Ham dan Yafat. Menurut tradisi Injil dan Yahudi putra Nabi Nuh adalah Shem, Ham dan Japhet. Sementara Kanaan masih polemik ada yang mengatakan termasuk

putranya atau cucunya dari Ham, yang jelas masih keluarga Nabi Nuh (Al Najar, 1999: 67-68).

Para sarjana Yahudi percaya bahwa Sam adalah cikal-bakal kelompok ras yang umumnya sekarang disebut Timur Tengah. Ham dianggap sebagai nenek moyang oaring yang tinggal di Afrika Utara sedangkan kanaan sebagai asal-usul Canaanites yaitu Hittites, Amorites, Jebusites, Hivites, Girghasites dan Perrizites. Dan Yafat dianggap sebagai bapak dari bangsa yang mendiami daerah utara dan barat Palestina.

Keterangan yang mirip dituturkan oleh Al-Tadmuri dalam bukunya Muthir Al-Gharam Fi Fadl Zuyarat Al-Khalili dengan mengutip riwayat At-Tha'labi bahwa Sam adalah bapak dari orang Arab, Parsi dan Yunani, Ham adalah bapaknya orang Negro dan Yafat adalah bapaknya orang Turki, Barbar dan Ya'juj dan Ma'juj (Al Najar, 1999: 68-69).

Dari perkawinan tradisi di atas nampak formasi kehidupan nabi Nuh sekaligus mempertegas terhadap kisah yang ada dalam Al-Qur'an bukanlah mengada-ada. Meskipun dari sudut latar, setting, plot dan alur tidak jelas. Karena Al-Qur'an tidak hendak me-narasi-kan suatu peristiwa dengan pendekatan sastra. Dan menurut penulis eksistensinya Al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan -terkait dengan masalah kisah-kisah ini- maka bila satu kisah sudah dapat dibuktikan secara empiris maka ini sekaligus membuktikan bahwa seluruh kisah dalam Al-Qur'an adalah benar dan non fiktif adanya.

Kemukjizatan Al-Qur'an dari aspek Tasyri' (hukum)

Tidak kalah menakjubkan lagi ketika Al-Qur'an berbicara tentang hukum(tasyri') baik yang bersifat individu, sosial(pidana, perdata, ekonomi serta politik) dan ibadah. Sepanjang sejarah peradaban umat, manusia selalu berusaha membuat hukum-hukum yang mengatur sekaligus sebagai landasan hidup mereka dalam kehidupan mereka. Namun demikian hukum-hukum tersebut selalu direkonstruksi diamandement bahkan dihapuskan sesuai dengan tingkat kemajuan intelektualitas dan kebutuhan dalam kehidupan sosial yang semakin kompleks. Perkara ini tak berlaku pada Al-Qur'an. Hukum-hukum Al-Qur'an selalu kontekstual berlaku

sepanjang hayat, di manapun dan kapanpun karena Al-Qur`an datang dari Zat yang Maha Adil lagi Bijaksana.

Dalam menetapkan hukum Al-Qur`an menggunakan cara-cara sebagai berikut; pertama, secara mujmal. Cara ini digunakan dalam banyak urusan ibadah yaitu dengan menerangkan pokok-pokok hukum saja. Demikian pula tentang mu`amalat badaniyah Al-Qur`an hanya mengungkapkan kaidah-kaidah secara kuliyyah. sedangkan perinciannya diserahkan pada As-Sunah dan ijtihad para mujtahid. Kedua, hukum yang agak jelas dan terperinci. Misalnya hukum jihad, undang-undang perang, hubungan umat Islam dengan umat lain, hukum tawanan dan rampasan perang. Seperti QS. At-Taubah 9:41. Ketiga, jelas dan terperinci. Diantara hukum-hukum ini adalah masalah hutang-piutang QS. Al-Baqarah 2:282. Tentang makanan yang halal dan haram, QS. An-Nis` 4:29. Tentang sumpah, QS. An-Nahl 16:94. Tentang perintah memelihara kehormatan wanita, diantara QS. Al-Ahzab 33:59. dan perkawinan QS. An-Nisa` 4:22(Munawar, 2002: 49-52).

Yang menarik diantara hukum-hukum tersebut adalah bagaimana Tuhan memformat setiap hukum atas dasar keadilan dan keseimbangan baik untuk jasmani dan rohani, individu maupun sosial sekaligus ketuhanan. Misalnya shalat yang hukumnya wajib bagi setiap muslim yang sudah aqil-balig dan tidak boleh ditinggalkan atau diganti dengan apapun. Dari segi gerakan banyak penelitian yang ternyata gerakan shalat sangat mempengaruhi saraf manusia, yang intinya kalau shalat dilakukan dengan benar dan khusuk (konsentrasi) maka dapat menetralsir dari segala penyakit yang terkait dengan saraf, kelumpuhan misalnya. Juga shalat yang khusuk merupakan bentuk meditasi yang luar biasa, sehingga apabila seseorang melakukan dengan baik maka jiwanya akan selamat dari goncangan-goncangan yang mengakibatkan stres hingga gila.

Dalam konteks sosial shalat mampu mencegah perbuatan keji dan mungkar seperti dalam surat Al-`Ankabut ayat 45 *“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”*. Yang kedua perbuatan tersebut merupakan

biang kerok penyakit sosial. Semua bentuk kejahatan sosial seperti politik kotor, korupsi, kriminalitas pelecehan seksual disebabkan oleh nafsu (potensi) syaitaniyah dan shalat adalah obat mujarab untuk itu.

Contoh lain misalnya dalam surat Ali imron ayat 159 Al-Qur'an menanamkan sistem hukum sosial dengan berdasar pada azaz musyawarah. *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*

Ayat di atas menganjurkan untuk menyelesaikan semua problem sosial dengan azaz musyawarah agar dapat memenuhi keadilan bersama dan tidak ada yang dirugikan. Nilai yang dapat diambil adalah bagaimana manusia harus mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan kelompoknya, karena hasil keputusan dengan musyawarah adalah keputusan bersama. Dengan demikian keutuhan masyarakat tetap terjaga. Ayat selanjutnya apabila sudah sepakat dan saling bertanggung jawab maka bertawakkal kepada Allah. Hal ini mengindikasikan harus adanya kekuasaan mutlak yang menjadi sentral semua hukum dan sistem tata nilai manusia.

Demikianlah karakteristik sekaligus rahasia hukum-hukum Tuhan yang selalu menjaga keadilan dan keseimbangan baik individu, sosial dan ketuhanan yang tak mungkin manusia mampu menciptakan hukum secara kooperatif dan holistic. Oleh karena itu tak salah bila seorang Rasyid Rida -sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab- mengatakan dalam Al-Manarnya bahwa petunjuk Al-Qur'an dalam bidang akidah, metafisika, ahlak, dan hukum-hukum yang berkaitan dengan agama, sosial, politik dan ekonomi merupakan pengetahuan yang sangat tinggi nilainya. Dan jarang sekali yang dapat mencapai puncak dalam bidang-bidang tersebut kecuali mereka yang memusatkan diri secara penuh dan mempelajarinya bertahun-tahun. Padahal sebagaimana maklum Muhammd sang pembawa hukum tersebut adalah seorang *ummy* dan hidup pada kondisi dimana ilmu pengetahuan pada masa kegelapan.

Simpulan

Menganggapi masalah definisi mukjizat yang telah dihadirkan para ulama, penulis lebih cenderung pada makna “bukti”, hal ini didasarkan pada bahwa kata “mukjizat” tidak ditemukan melainkan kata “ayat”. Bukti-bukti inilah yang luar biasa sehingga manusia khususnya masyarakat Arab ketika itu bertekuk lutut atau paling tidak sebenarnya mereka mengakuinya. Diantara bukti-bukti yang luar biasa tersebut adalah pada aspek kebahasaannya, isyarat-isyarat ilmiah dan muatan hukum yang terkandung di dalamnya.

Ditilik dari kebahasaan, Al-Qur`an mempunyai kandungan makna luar biasa baik yang dihasilkan dari pemilihan kata, kalimat dan hubungan antar keduanya, efek fonologi terhadap nada dan irama yang sangat berpengaruh terhadap jiwa penikmatnya atau efek fonologi terhadap makna yang ditimbulkan serta deviasi kalimat yang sarat makna. Ditambah lagi adanya keseimbangan redaksinya serta keseimbangan antara jumlah bilangan katanya. Sehingga tak heran bila Al-Qur`an menempatkan dirinya sebagai seambrek simbul yang sangat komunikatif lagi fenomenal.

Tak kalah serunya Al-Qur`an dilihat dari dimensi ilmiah. Bagaimana Al-Qur`an mendiskripsikan tentang reproduksi manusia, hal ihwal proses penciptaan alam beserta flora dan faunanya tentang awan peredaran matahari dan seterusnya yang semua itu dapat dibuktikan keabsahannya melalui kacamata ilmiah, sehingga menunjukkan bahwa Al-Qur`an sejalan dengan rasio dan akal manusia.

Adanya kisah-kisah misterius dalam Al-Qur`an, menempatkannya sebagai ajaran kehidupan yang mencakup total tata nilai mulai hulu peradaban umat manusia hingga hilirnya. Bahwa peristiwa-peristiwa tersebut sengaja dihadirkan oleh Tuhan agar manusia mampu menjadikannya sebagai ‘ibrah kehidupan. Ia merupakan sebuah metode yang dipilih Tuhan untuk menuangkan nilai yang terkandung didalamnya.

Keistimewaan Al-Qur`an yang paling esensi adalah petunjuk hukum secara kooperatif, komprehensif dan holistik baik yang berkenaan masalah akidah, agama, sosial, politik dan ekonomi yang secara umum bertolak pada azaz keadilan dan keseimbangan, baik secara jasmani dan rohani, dunia dan akhirat atau manusia sebagai

indifidu, social masyarakat atau dengan Tuhannya. Demikianlah yang dapat penulis paparkan dan akhirnya wallahu 'alam bish-shawab.

Referensi

- Al-Qur`an Terjemah versi مجمع الملك المدينة المنورة (1418 H).
- al-Qattan, Manna' Khalil. (1998). *Studi Ilmu Qur'an (terjamahan dari علوم القرآن)*, Litera Antar Nusa dan Pustaka Ilmiah. Yogyakarta: IKAPI Yogyakarta, cetakan V
- Ash-Showy, Ahmad, (et.al). (1999) *Mukjizat Al-Qur`an dan As-Sunah tentang IPTEK*, Jakarta: GP Jakarta cet. Ke IV
- Dekdikbud. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka Jakarta: Cet. Ke II
- Munawar, Said Aqil. (2002). *Al-Qur`an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press. Cetakan ke 2
- Qulyubi, Shihabuddin. (1997). *Stilistika Al-Qur`an*. Yopgyakarta: Titan Ilahi Perrr cetakan 1
- Shihab, M. Quraish. (1999). *Mukjizat Al-Qur`an*. Bandung: Misan Bandung. cetakan V
- Syahrur, M. (2000). *al-Kitab wa Al-Qur`an (Qiraatun Mu'asharatun)*. Beirut: Syarikah Al-matbuu'ah littauzii' wa an-nasyr Libanon cetakan ke VI.